

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Di masa sekarang dengan adanya perkembangan teknologi yang dapat diakses oleh siapa saja dan dari mana pun dengan tanpa adanya batasan dan pengontrolan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi, baik positif maupun negatif. Akses tersebut juga memudahkan bagi usia dewasa awal untuk mendapatkan informasi negatif salah satunya adalah situs pornografi. Masa dewasa awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang akan dilalui oleh setiap manusia. Erikson (1994) menyebutkan adanya tugas perkembangan yang perlu dipenuhi pada tahap dewasa awal yang digolongkan pada rentang usia 20-25 tahun yaitu *Intimacy versus Isolation*. Individu pada masa tersebut memiliki tugas untuk memulai mencari pasangan hidup. Individu yang berhasil untuk membagikan cintanya kepada orang lain akan mendapatkan perasaan keintiman namun, individu yang gagal akan merasakan perasaan terisolasi atau kesepian.

Sedangkan, menurut Hurlock (1994) masa dewasa awal dimulai pada usia 18-40 tahun yang memiliki tugas perkembangan, antara lain: memperoleh suatu pekerjaan, mendapatkan pasangan, belajar untuk memulai sebuah keluarga, merawat anak-anak, mengurus rumah tangga, mendapatkan tugas wajib sebagai warga negara dan berada dalam suatu kelompok sosial. Mahasiswa merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan tinggi pada sebuah sekolah tinggi,

akademi, atau universitas. Mahasiswa memiliki tugas untuk belajar dan memenuhi setiap tugasnya dalam perguruan tinggi dengan kisaran usia 18-25 tahun. Mahasiswa dikelompokkan pada usia dewasa awal, selain memiliki tugas dan tanggung jawab, mereka juga memiliki tugas perkembangan yang perlu dipenuhi (Rizki, 2018).

Kemudahan akses tersebut dibuktikan dengan adanya data yang didapat dalam temuan KPAI, bahwa 90% anak mulai terpapar pornografi melalui internet saat berusia 11 tahun. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) juga menyatakan bahwa terdapat 4.500 remaja di 12 kota di Indonesia, 97% pernah melihat pornografi. Dari 2.818 siswa SMP dan SMA, 60% pernah menonton video pornografi (MediaIndonesia.com, 2016). Berdasarkan data yang didapat dalam Tirto.id (2019), terdapat 84% anak Indonesia sudah menggunakan telepon genggam dan 25.000 anak Indonesia yang mengakses situs pornografi dalam sehari. Selain itu, Sardjito.co.id (2019) juga memaparkan data dari Kemenkes tahun 2017 terdapat 94% siswa yang telah mengakses situs porno. Data lain di dapat dalam Tribun Pontianak (2019) yang menyebutkan bahwa 65% anak usia Sembilan sampai 19 tahun menggunakan telepon genggam untuk mengakses situs pornografi.

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan wabah *Covid-19*, salah satunya Indonesia. Dalam usaha pencegahan virus tersebut, terbentuklah aturan pemerintah untuk melakukan *social distancing* bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pemerintah juga membentuk aturan pembatasan pertemuan secara tatap muka dan menghimbau masyarakat untuk melakukan pertemuan secara daring (Setiati & Azwar, 2020). Akibat

adanya pembatasan interaksi sosial di masa pandemi *Covid-19* Suara.com (2021) menyebutkan adanya peningkatan pengaksesan situs porno sebesar 24 persen, 31 persen pada jam 3 pagi dan 26 persen di jam 1 siang.

Menurut Undang undang Republik Indonesia (2008) tentang Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Dalam Ketentuan Umum (UU Pornografi) disebutkan juga terkait jasa pornografi yang mengandung segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (2017) menyebutkan adanya tahapan dampak video porno yang bekerja dalam otak yaitu adanya pelepasan hormon dopamin sehingga menyebabkan adiksi akan pemuasan kepuasan hasrat dan nafsu. Hormon dopamin adalah salah satu hormon dalam tubuh yang bekerja untuk menaikkan suasana hati sehingga seseorang dapat merasa lebih senang dan bahagia. Seseorang dikatakan adiksi video porno apabila video porno sudah memberikan dampak yang mengganggu kehidupannya. Video porno juga berdampak pada rusaknya *prefrontal cortex* sehingga terdapat penurunan kemampuan dalam berkonsentrasi,

berpikir kritis, pengendalian diri dan perencanaan masa depan. Kühn dan Gallinat (2014) juga menyebutkan adanya dampak frekuensi konsumsi pornografi yaitu adanya perubahan dan kerusakan pada struktur otak.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana (2018) menemukan adanya penurunan kemampuan kognitif yang bertugas dalam proses berpikir, mengingat dan memanggil kembali ingatan yang disimpan di otak sehingga berakibat dalam pemrosesan informasi dan sulit untuk berkonsentrasi sebagai dampak dari video porno. Penelitian tersebut didukung juga oleh Sholihin (2019) yang menemukan adanya dampak dari menonton video porno yang menyerang proses berpikir dan pengambilan keputusan sehingga menghambat mahasiswa dalam berkonsentrasi saat belajar

Rizvi (2019) melakukan penelitian dampak pornografi pada manusia berupa serangan pada sistem neurologis, jiwa dan otak serta psikis. Serangan sistem neurologis tersebut disebabkan oleh adanya gangguan pada otak sehingga menyebabkan adanya masalah dalam bagian otak yang bekerja untuk berpikir, penilaian baik atau buruk, agresivitas dan respon terhadap lingkungan. Selain itu, adanya serangan pada jiwa manusia dengan berkurangnya kegairahan dalam melakukan seks yang disebabkan oleh pelepasan hormon dopamin ketika sedang menonton video porno yang dapat menyebabkan penontonnya adiksi. Adapun juga serangan pada psikis manusia yang merangsang pada pusat kegairahan manusia sehingga mereka menjadi lebih tertarik pada objek seksual, seperti foto dan video daripada dengan pasangan seks.

Campbell dan Kohut (2017) menyebutkan dampak dari menonton video porno yaitu berkurangnya gairah untuk melakukan hubungan seks dengan pasangan dan memunculkan adanya kemungkinan melakukan kekerasan dalam berpacaran Koletić, Štulhofer, Hald, dan Træen (2021), juga menemukan dampak pornografi pada kehidupan seksual pribadi individu dengan adanya penurunan kepuasan dan keintiman ketika melakukan hubungan seksual. Berdasarkan data yang didapat dalam Oktaviana (2015) dan Yudia, Cahyo, dan Kusumawati (2018) menemukan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah salah satunya adalah perilaku menonton video pornografi, antara lain: kemudahan akses konten pornografi, peran teman sebaya dan peran keluarga. Selain itu, Andriyani dan Muadudi (2018) juga menemukan adanya hubungan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah dengan peran teman sebaya. Data yang didapat dalam Bana, Hartati, dan Ningsih (2018), disebutkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan dampak-dampak yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa menonton video porno dapat menghambat mahasiswa dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab serta tugas perkembangan sebagai usia dewasa awal. Salah satunya berdampak pada proses berpikir dan pengambilan keputusan sehingga mengakibatkan individu kesulitan memenuhi tugasnya sebagai mahasiswa. Selain itu, berdampak juga pada menurunnya kepuasan dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangan sehingga

mengakibatkan individu kesulitan memenuhi tugas perkembangan pada usia dewasa awal.

Peneliti juga telah melakukan wawancara singkat dengan dua narasumber yang berjenis kelamin laki-laki dengan usia 23 tahun dan perempuan dengan usia 21 tahun. Kedua narasumber merupakan mahasiswa semester akhir dan peneliti melakukan wawancara pada 24 September 2021 melalui pertemuan secara daring. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengetahui dampak dan penyebab menonton video porno pada mahasiswa. Daftar pertanyaan wawancara sebagai berikut: “Apakah tugas dan kewajiban dari seorang mahasiswa?”, “Bagaimana pendapatmu tentang mahasiswa yang menonton video porno?”, “Apakah kamu sudah pernah menonton video porno? Berapa kali dalam seminggu?” “Apakah menonton video porno berpengaruh terhadap proses belajarmu dalam kuliah?”, “Apa yang menjadi penyebab kamu menonton video porno?”, dan “Apa yang menjadi penyebab meningkatnya frekuensi dalam menonton video porno?”.

Berdasarkan data yang didapat dari dua narasumber dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki tugas untuk belajar dan menyelesaikan setiap tugas kuliahnya. Mahasiswa yang menonton video porno adalah hal yang wajar pada usianya. Para narasumber mengaku sudah pernah menonton video porno dan terhitung tiga kali menonton dalam kurun waktu seminggu. Menonton video porno dapat berdampak negatif, seperti: kesulitan berkonsentrasi, malas untuk mengerjakan tugas kuliah apabila frekuensinya meningkat. Salah satu penyebab dari menonton video porno adalah pengaruh teman sebaya dan akan

meningkat dengan adanya situasi yang mendukung, seperti: pemicu dari teman maupun media social, rasa ingin tahu, dan meningkatnya hasrat seksual.

Novita (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan menonton video porno antara lain teman sebaya, kecanggihan teknologi, diri sendiri, adanya ketertarikan menonton video porno, kurangnya sarana dan prasarana dan tempat untuk menampung bakat individu, pengaruh lingkungan, adanya pengalihan dan kurang mampunya memanfaatkan waktu luang, kebutuhan seksual, permintaan pasangan, dan keluarga. Faktor lainnya juga ditemukan adanya dukungan kondisi lingkungan yang mendukung, seperti: rumah sepi atau sendirian di rumah dapat meningkatkan frekuensi individu dalam menonton video porno (Mariyati, Zuliana, dan Arifianto, 2019). Data lain didapat dalam M. Andriyani dan Ardina (2021) bahwa paparan tayangan pornografi di media sosial dan kemudahan akses berpengaruh terhadap perilaku menonton video porno pada individu.

Menurut Andriyani dan Ardina (2021), kelompok teman sebaya dapat menjadi pengaruh besar bagi individu sehingga meningkatkan munculnya rasa ingin tahu untuk menonton video porno. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Maulidya (2020) menemukan adanya faktor yang menyebabkan individu terpapar pornografi salah satunya adalah ajakan atau bujukan teman sebaya. Data yang didapat dalam Patui, Dasuki, dan Wahyuni (2018), disebutkan bahwa individu lebih sering mengakses situs pornografi bersama teman sebayanya. Data tersebut juga didukung oleh

Patui et al. (2018), yang menemukan alasan individu menonton video porno adalah mengikuti teman sebayanya.

Hartono (2014) menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan pengaruh sangat besar terhadap konsumsi pornografi pada individu. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi juga intensitas akses pornografi. Sears, Freedman, dan Peplau (1991) menjelaskan konformitas sebagai penyebab dari seseorang melakukan suatu tindakan tertentu adalah adanya orang lain yang juga melakukan tindakan. Sears et al. (1991) juga mengemukakan bahwa kecenderungan individu dalam melakukan konformitas tidak selalu hal-hal positif namun, dapat saja hal-hal negatif, salah satunya adalah perilaku menonton video porno.

Febriyani, Darsono, dan Sudarmanto (2014) menyebutkan bahwa teman sebaya berperan penting terhadap pembentukan kepribadian individu. Menurut Kail dan Cavanaugh (2019), kelompok teman sebaya diidentifikasi dengan adanya terbentuknya suatu norma aturan yang terkadang melenceng dari norma sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas telah disebutkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh besar terhadap perilaku menonton video porno. Hasil pemaparan di atas yang akan menjadi acuan bagi peneliti untuk mengurai dan membahas secara spesifik mengenai hubungan antara pengaruh konformitas teman sebaya dengan perilaku menonton video porno pada mahasiswa. Mahasiswa akan menjadi fokus subjek pada penelitian ini, karena mahasiswa memasuki usia dewasa awal dan menganggap usia tersebut merupakan usia individu akan memulai



sebuah hubungan keintiman dengan lawan jenis. Peneliti juga menemukan sedikitnya penelitian sebelumnya terkait perilaku menonton video porno pada mahasiswa. Pertanyaan dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengaruh konformitas teman sebaya dengan perilaku menonton video porno pada mahasiswa?

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengaruh konformitas teman sebaya dengan perilaku menonton video porno pada mahasiswa.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat untuk beberapa pihak yang membacanya, antara lain:

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi bidang Psikologi Perkembangan pada Dewasa Awal lebih tepatnya terkait perilaku menonton video porno yang dikaitkan dengan pengaruh konformitas teman sebaya.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain untuk mengetahui mengenai perilaku menonton video porno yang dikaitkan dengan pengaruh konformitas teman sebaya.